



STUDI LITERATUR REPRESENTASI RISIKO INFEKSI KULIT DALAM DISKURSUS MEDIA SOSIAL TENTANG THRIFTING DI KALANGAN GEN Z

Aisha Arifah Shiba

SMAN 9 Surabaya

shibaishaarifah@gmail.com

Abstrak

Fenomena thrifting semakin populer di kalangan Generasi Z dan berkembang menjadi bagian dari budaya konsumsi digital, namun tren ini juga memunculkan diskursus yang luas mengenai risiko infeksi kulit akibat penggunaan pakaian bekas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana risiko infeksi kulit direpresentasikan dalam literatur ilmiah dan dikonstruksi dalam ruang media sosial. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis pedoman PRISMA dengan menelusuri artikel terbitan tahun 2016–2025 dari berbagai basis data ilmiah. Dari 326 artikel awal, sebanyak 19 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko biologis seperti kontaminasi bakteri, jamur, dan parasit merupakan temuan konsisten dalam penelitian mikrobiologis tentang pakaian bekas. Di sisi lain, persepsi risiko di media sosial dibentuk melalui narasi visual, pengalaman pengguna, dan pengaruh algoritma sehingga menghasilkan representasi risiko yang sering kali berlapis, emosional, dan tidak selalu selaras dengan risiko empiris. Pembahasan menegaskan bahwa interaksi antara bukti ilmiah dan dinamika diskursus digital membentuk pemaknaan risiko yang kompleks pada praktik thrifting. Kesimpulannya, representasi risiko infeksi kulit pada thrifting merupakan konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh data ilmiah, persepsi sosial, serta pola komunikasi digital di kalangan Gen Z.

Kata Kunci: *thrifting, infeksi kulit, media sosial, generasi z, systematic literature review.*

Abstract

The growing popularity of thrifting among Generation Z has transformed this practice into a prominent form of digital consumption, yet it has simultaneously generated extensive discourse regarding the risk of skin infections associated with second-hand clothing. This study aims to identify and analyze how skin infection risks are represented in scientific literature and constructed within social media environments. A Systematic Literature Review (SLR) guided by PRISMA was conducted by examining studies published between 2016 and 2025 across multiple academic databases. From an initial pool of 326 records, 19 articles met the inclusion criteria and were analyzed thematically. The findings reveal that biological risks such as bacterial, fungal, and parasitic contamination are consistently reported in microbiological studies on second-hand clothing. Meanwhile, risk perceptions on social media are shaped through visual narratives, user experiences, and algorithmic amplification, resulting in multilayered and emotional representations that do not always align with empirical evidence. The discussion emphasizes that the interplay between scientific findings and digital discourses produces a complex construction of risk within thrifting practices. In conclusion, the representation of skin infection risks in thrifting is a multidimensional construct influenced by scientific data, social perceptions, and digital communication patterns among Generation Z.

Keywords: *thrifting, skin infection, social media, generation z, systematic literature review.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Jl. Bendul Merisi gg Besar Selatan no 51B Surabaya

Email : shibaishaarifah@gmail.com

Phone : 085755902752

PENDAHULUAN

Fenomena thrifting telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi bagian penting dari lanskap konsumsi fashion global (Mala et al., 2024). Di Indonesia, tren ini terutama digerakkan oleh Generasi Z yang melihat thrifting sebagai bentuk ekspresi diri, cara memperoleh barang unik, serta alternatif yang lebih terjangkau dibanding produk baru (Julia et al., 2024). Popularitas platform digital dan media sosial semakin memperkuat budaya ini dengan memberikan ruang bagi pengguna untuk memamerkan temuan thrift mereka dan membangun komunitas daring yang sangat aktif (Chang & Chang, 2023). Praktik thrifting juga dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan, sehingga banyak anak muda memandangnya sebagai solusi ramah lingkungan terhadap praktik fast fashion. Namun, perkembangan yang cepat ini juga memunculkan diskursus baru mengenai keamanan kesehatan terkait pakaian bekas.

Di balik popularitasnya, thrifting sering kali memunculkan kekhawatiran tentang dampak kesehatan, khususnya dalam konteks kebersihan dan higienitas pakaian bekas (Koay & Cheah, 2025). Pakaian yang telah digunakan oleh orang lain memiliki potensi membawa mikroorganisme, parasit, atau alergen yang dapat mengganggu kesehatan kulit (Amana & Rochdianingrum, 2024). Wacana mengenai risiko infeksi kulit mulai muncul seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap pakaian bekas yang berasal dari berbagai negara dan jalur distribusi yang tidak selalu terkontrol (Dada & Rustam, 2024). Banyak diskusi di platform media sosial yang menyoroti kasus iritasi kulit, gatal-gatal, atau infeksi setelah menggunakan barang thrift tanpa proses pembersihan yang memadai. Munculnya kekhawatiran ini menunjukkan bahwa thrifting bukan hanya tren gaya hidup, tetapi juga fenomena yang berkaitan erat dengan isu kesehatan masyarakat.

Media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap thrifting, termasuk narasi mengenai risiko kesehatan yang menyertainya (Luo & Kim, 2024). Di berbagai platform seperti TikTok, Instagram, dan X/Twitter, pengguna secara aktif berbagi pengalaman pribadi, tips pembersihan pakaian bekas, serta informasi mengenai potensi ancaman mikroorganisme (Dilik et al., 2024). Algoritma media sosial yang menonjolkan konten populer membuat informasi tentang risiko infeksi kulit semakin mudah menyebar dan memengaruhi opini banyak orang (Kumar & Agarwal, 2025). Selain itu, konten yang menampilkan proses pembersihan ekstrem atau klaim tentang bahaya pakaian bekas sering kali mendapat perhatian besar dan memicu perdebatan. Dengan demikian, media sosial menjadi ruang di mana representasi

risiko kesehatan terbentuk, dinegosiasi, dan direproduksi.

Gen Z sebagai kelompok pengguna media sosial terbesar memainkan peran dominan dalam penyebaran narasi tentang thrifting dan risiko kesehatan (Chiu & Ho, 2023). Sebagai generasi yang sangat visual dan responsif terhadap tren digital, mereka berinteraksi dengan konten seputar thrifting bukan hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen informasi (Roy et al., 2025). Berbagai unggahan yang menampilkan pengalaman negatif atau kekhawatiran terhadap infeksi kulit dapat membentuk persepsi kelompok sebaya melalui mekanisme *peer influence* (Gulnaz Banu et al., 2022). Generasi ini cenderung cepat merespons isu kesehatan yang muncul dalam komunitas daring mereka, sehingga diskusi tentang bahaya pakaian bekas dapat berkembang luas dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi digital berkontribusi besar dalam membentuk konstruksi risiko pada level sosial.

Di sisi lain, thrifting tetap dianggap sebagai aktivitas yang aman oleh banyak pengguna, asalkan dilakukan dengan prosedur pembersihan yang tepat (Hassan et al., 2022). Media sosial tidak hanya memuat narasi mengenai risiko, tetapi juga menampilkan strategi mitigasi seperti teknik mencuci, merendam dengan disinfektan, atau menggunakan metode sterilisasi tertentu (Lee & Kwon, 2022). Beragam konten tutorial dan pengalaman pengguna yang berhasil mengolah pakaian bekas menjadi terlihat baru memberikan keseimbangan dalam diskursus daring (Firdiyanti et al., 2024). Kombinasi narasi positif dan negatif ini membuat representasi thrifting di media sosial menjadi sangat kompleks dan berlapis. Kompleksitas ini menegaskan pentingnya memahami bagaimana risiko infeksi kulit dibingkai dalam wacana digital yang melibatkan berbagai aktor dan kepentingan.

Selain sebagai ruang pertukaran informasi, media sosial juga membentuk persepsi risiko melalui mekanisme simbolik dan emosional (Barthwal, 2024). Konten yang memvisualisasikan potensi bahaya seperti gambar parasit, contoh kulit yang iritasi, atau pakaian bekas yang tampak kotor dapat meningkatkan persepsi ancaman secara signifikan (Aulia et al., 2025). Visualisasi semacam ini sering kali meninggalkan kesan kuat yang mempengaruhi persepsi pengguna meskipun informasi yang disampaikan belum tentu berbasis bukti ilmiah (Khoa & Huynh, 2024). Efek emosional dari konten visual turut mendorong penyebaran pesan tentang risiko kesehatan, menjadikan narasi tersebut semakin menonjol dalam diskursus daring. Dengan demikian, representasi risiko tidak terbentuk hanya dari fakta, tetapi juga dari cara visual dan retorika digunakan dalam ruang digital.

Dalam konteks yang lebih luas, diskursus mengenai risiko infeksi kulit pada thrifting mencerminkan tarik-menarik antara logika ekonomi, gaya hidup, dan kesehatan masyarakat (Samreen et al., 2025). Di satu sisi, thrifting menawarkan keuntungan finansial dan estetika yang kuat bagi Gen Z, sementara di sisi lain terdapat kekhawatiran terhadap potensi ancaman mikrobiologis (Adum & Obi, 2024). Ketegangan ini menghasilkan berbagai perdebatan dan argumentasi yang terus berkembang di ruang media sosial, termasuk melalui representasi kreatif seperti video *storytelling* yang mengangkat isu kesehatan thrifting (Rahman et al., 2025). Wacana yang muncul tidak hanya menggambarkan fenomena thrifting itu sendiri, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat menegosiasikan makna risiko dalam era digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami representasi risiko infeksi kulit sebagai fenomena sosial, bukan hanya isu kesehatan secara biologis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pakaian bekas memiliki potensi membawa agen infeksi yang dapat menimbulkan risiko kesehatan kulit. Rakhshanpour et al. (2021) menemukan adanya kontaminasi parasit dan ektoparasit pada pakaian bekas yang tidak dicuci, yang dapat memicu dermatitis, skabies, hingga infeksi jamur. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Al-Easawi (2017) yang mengidentifikasi berbagai bakteri dan jamur pada pakaian bekas dari pasar Baghdad, serta menekankan perlunya proses pembersihan yang memadai sebelum digunakan kembali. Kedua penelitian ini menyoroti ancaman biologis yang dapat muncul dari pakaian preloved, terutama ketika tidak melalui prosedur sanitasi yang tepat.

Selain itu, beberapa penelitian menyoroti aspek perilaku dan persepsi konsumen terkait pakaian bekas. Febriasari et al. (2024) menemukan bahwa motivasi Gen Z untuk melakukan thrifting dipengaruhi oleh faktor keberlanjutan, kebutuhan akan keunikan, serta citra sosial yang dibangun melalui media digital. Sementara itu, Julia et al. (2024) menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan dan kebutuhan untuk tampil unik berpengaruh signifikan terhadap niat membeli pakaian bekas di media sosial, sedangkan hambatan higienitas tidak selalu dianggap sebagai faktor penentu. Kedua studi ini menegaskan bahwa aspek psikologis dan sosial memainkan peran penting dalam praktik thrifting di kalangan anak muda Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas risiko kesehatan maupun perilaku konsumsi pakaian bekas, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana risiko infeksi kulit direpresentasikan dalam diskursus media sosial, khususnya di kalangan Gen Z. Sebagian besar studi berfokus pada temuan mikrobiologis atau motivasi konsumen, namun belum menelaah

bagaimana persepsi risiko dibentuk, disebarluaskan, dan dinegosiasi melalui konten digital. Kekosongan ini menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam mengenai konstruksi naratif dan visual terkait ancaman kesehatan dari thrifting dalam ruang komunikasi online. Oleh karena itu, terdapat ruang untuk penelitian yang mengintegrasikan aspek kesehatan, media, dan perilaku generasi muda secara lebih komprehensif.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi risiko infeksi kulit dalam diskursus media sosial mengenai thrifting di kalangan Gen Z melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana risiko kesehatan dikonstruksikan dalam ruang digital serta bagaimana narasi tersebut memengaruhi persepsi pengguna muda. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai komunikasi risiko, kesehatan masyarakat, dan budaya konsumsi digital, sekaligus menjadi dasar bagi edukasi atau kebijakan terkait penggunaan pakaian bekas yang aman.

METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti pedoman PRISMA untuk memastikan proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur berjalan secara transparan dan sistematis. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam memetakan representasi risiko infeksi kulit dalam diskursus media sosial terkait thrifting, serta memungkinkan pengelompokan temuan secara komprehensif. Melalui SLR, penelitian ini mengidentifikasi pola, tema, dan kecenderungan dari berbagai studi empiris yang telah dilakukan dalam rentang tahun tertentu. Proses ini juga membantu memastikan bahwa literatur yang digunakan berkualitas dan relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, desain SLR memberikan kerangka analitis yang kuat dalam merumuskan temuan penelitian secara terstruktur.

2. Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada beberapa database ilmiah, di antaranya Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, DOAJ, dan portal jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi seperti “thrifting”, “second-hand clothing”, “skin infection risk”, “microbial contamination”, “social media discourse”, dan “Gen Z”. Penggunaan operator Boolean AND, OR, dan tanda kutip bertujuan memperluas sekaligus mempertajam hasil pencarian. Rentang waktu pencarian ditetapkan antara tahun 2016 hingga 2025 untuk memastikan bahwa literatur yang

dikaji relevan dengan konteks perkembangan budaya thrifting modern. Semua hasil pencarian dicatat dalam tabel awal untuk proses penyaringan selanjutnya.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Penelitian ini menetapkan beberapa kriteria inklusi untuk memastikan kesesuaian literatur yang dianalisis. Artikel yang dipilih harus berupa penelitian empiris, diterbitkan dalam rentang tahun 2016–2025, dan relevan dengan topik risiko infeksi kulit, pakaian bekas, perilaku konsumsi Gen Z, atau diskursus media sosial. Studi yang bersifat *review*, artikel opini, editorial, atau publikasi tanpa metode tidak dimasukkan sebagai bahan analisis. Selain itu, hanya artikel berbahasa Indonesia dan Inggris yang disertakan untuk memudahkan proses sintesis data. Kriteria eksklusi diterapkan apabila artikel tidak menyediakan data yang relevan, memiliki kualitas metodologis rendah, atau tidak dapat diakses dalam versi penuh.

4. Proses Seleksi Literatur (PRISMA Flow)

Tahap seleksi literatur mengikuti alur PRISMA yang terdiri dari empat langkah utama: *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Pada tahap *identification*, seluruh artikel hasil pencarian dikumpulkan dan duplikasi dihapus. Selanjutnya pada tahap *screening*, judul dan abstrak ditinjau untuk menilai relevansi dengan topik penelitian. Artikel yang lolos kemudian dianalisis lebih mendalam pada tahap *eligibility* melalui pemeriksaan isi penuh untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi. Pada tahap akhir, hanya artikel yang memenuhi syarat metodologis dan substansial yang dimasukkan dalam proses sintesis. Hasil setiap tahap didokumentasikan dalam diagram PRISMA.

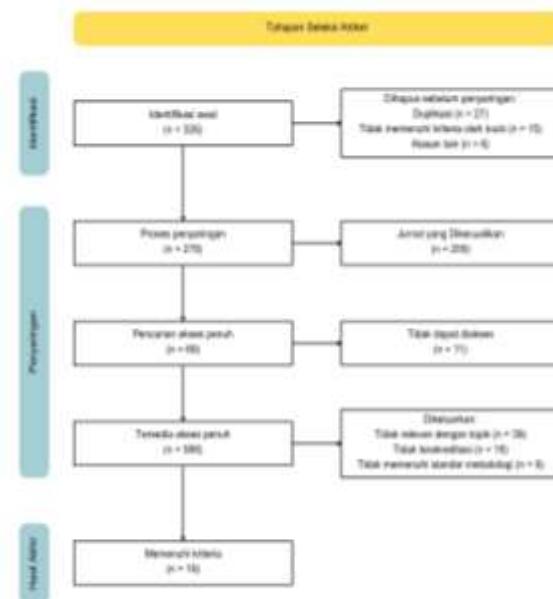
5. Teknik Analisis Data

Literatur yang terpilih dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola representasi risiko infeksi kulit dalam konteks thrifting dan media sosial. Proses analisis dimulai dengan melakukan *coding* terhadap temuan penting seperti narasi risiko, bentuk visualisasi ancaman, persepsi Gen Z, serta faktor perilaku terkait pakaian bekas. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang mencerminkan konstruksi makna dan dinamika diskursus digital. Analisis juga mempertimbangkan konteks sosial budaya dari masing-masing studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Dengan cara ini, SLR menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana risiko kesehatan dipresentasikan dan dipersepsi dalam ekosistem informasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 326 rekaman awal diidentifikasi dari berbagai basis data ilmiah, termasuk Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan portal jurnal nasional. Sebelum proses *screening* dimulai, terdapat 48 rekaman yang dihapus, terdiri dari 27 duplikasi, 15 yang terekksklusi otomatis karena tidak memenuhi kriteria kelayakan awal, serta 6 rekaman yang dihapus akibat kendala teknis atau kesalahan entri data. Dengan demikian, 278 rekaman dilanjutkan ke tahap *screening* berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap ini, 209 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi, seperti tidak berfokus pada isu thrifting atau pakaian bekas, tidak menyinggung risiko kesehatan atau infeksi kulit, memiliki relevansi rendah dengan diskursus media sosial, atau menggunakan populasi yang tidak sesuai dengan rentang usia pengguna Gen Z.

Sebanyak 69 artikel kemudian diambil dalam bentuk teks penuh untuk evaluasi lebih lanjut. Namun, 11 artikel tidak dapat diakses karena kendala teknis atau berada di balik *paywall*. Hal ini menyisakan 58 artikel untuk penilaian kelayakan. Dari jumlah tersebut, 39 artikel dikeluarkan: 18 karena tema tidak relevan dengan representasi risiko infeksi kulit, 12 berasal dari jurnal yang tidak terindeks atau tidak ditinjau sejawat, dan 9 tidak memenuhi standar metodologis yang dipersyaratkan. Melalui proses seleksi yang ketat ini, 19 artikel memenuhi seluruh kriteria dan diikutsertakan dalam analisis sistematis, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Seleksi Literatur

Dari 19 artikel yang lolos proses seleksi, sebanyak 10 artikel dipilih untuk ditampilkan dalam Tabel 1 sebagai representasi utama dari temuan penelitian yang paling relevan dan berkualitas.

Tabel 1. Representasi Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis dan Tahun	Hasil Penelitian
1	<i>Microbial Analysis of Second Hand Children Socks Sold in Some Selected Markets in Makurdi Metropolis, Nigeria</i>	Atubu, J. O., Gberikon, G. M., & Agbulu, C. O. (2016).	Menemukan muatan mikroba tinggi pada kaus kaki anak bekas; isolat utama termasuk <i>Staphylococcus aureus</i> , <i>Bacillus</i> spp., <i>Streptococcus</i> spp. dan fungi seperti <i>Aspergillus</i> spp.; penulis merekomendasikan disinfeksi/pencucian sebelum pemakaian.
2	<i>A Microbial Survey of Second Hand Clothes Samples Collected From Baghdad Market</i>	Al-Easawi, N. A. F. (2017).	Survei laboratorium menemukan berbagai bakteri dan jamur pada pakaian bekas (dewasa, bayi, mainan kain); pakaian bayi menunjukkan kontaminasi tertinggi; pencucian dengan deterjen granul efektif menurunkan beban mikroba.
3	<i>Bacterial and Fungal Pathogens on Second-Hand Clothing</i>	Briones, R. R., Dangngay, E., Desingano, H. A., Defino, M. C. V., & Mendoza, K. (2016).	Studi laboratorium pada pakaian bekas (Filipina) mengisolasi berbagai bakteri dan fungi; temuan menunjukkan potensi risiko mikrobiologis, walau prevalensi spesifik bervariasi menurut jenis item dan lokasi sampling. (Sdiopr)
4	<i>The Microbial Diversity of Fairly Used Wears Sold in a Lagos Market, Nigeria</i>	Olajugbu, F. A., Folorunso, V. T., & Olojede, O. (2017).	Survei mikrobiologi pada berbagai kategori pakaian bekas di pasar Lagos; <i>Staphylococcus aureus</i> sering ditemukan; cuci + disinfeksi menurunkan beban mikroba, menunjukkan risiko potensial jika dipakai tanpa pengolahan.
5	Fenomena Thrifting dari Perspektif Gen-Z Indonesia: Pendekatan Metode Campuran	Febriasari, P., Jesajas, T. G., & Edo, D. (2024).	Penelitian mixed-method (kuantitatif + FGD) pada Gen Z Indonesia: menemukan bahwa pengetahuan & sikap lingkungan berpengaruh signifikan terhadap niat beli produk fashion berkelanjutan (termasuk thrifting); menyediakan konteks perilaku, motivasi, dan praktik Gen Z terkait thrifting (relevan untuk analisis diskursus media sosial).
6	<i>Second-hand clothes, a new threat for acquiring parasitic infection</i>	Rakhshani, A., Mirzaei, A., Ghaedi, K., et al. (2021).	Menemukan bahwa pakaian bekas yang tidak dicuci dengan baik dapat mengandung parasit seperti <i>Pediculus</i> spp. dan <i>Sarcoptes scabiei</i> , serta telur <i>Enterobius</i> ; menunjukkan adanya risiko infeksi kulit/parasiter dari pakaian bekas.
7	<i>Exploring Sustainable Fashion Consumption Behavior in the Post-Pandemic Era: Changes in the Antecedents of Second-Hand Clothing-Sharing in China</i>	Xu, J., Zhou, Y., Jiang, L., & Shen, L. (2022).	Penelitian kuantitatif di China: faktor kebersihan/pencucian pakaian bekas (“cleaning issue”) menjadi hambatan utama penggunaan platform pakaian bekas.
8	<i>Young consumers' motivations and barriers to the purchase of second-hand clothes: An empirical study of China</i>	Wang, B., Fu, Y., & Li, Y. (2022).	Survei dengan konsumen muda China: ditemukan bahwa motivasi utama membeli pakaian bekas adalah “treasure-hunting fun”, sedangkan salah satu hambatannya adalah kekhawatiran higienitas/pencucian pakaian bekas.
9	Analisis persepsi Generasi Z terhadap pembelian pakaian bekas pada sosial media di Indonesia	Julia, S. R., Zunaedi, R. A., & Putra, P. S. (2024).	Survei kuantitatif (200 responden Gen Z Indonesia) menunjukkan bahwa Social Environmental Awareness, Need for Uniqueness, dan Brand Awareness secara signifikan memengaruhi intention to buy pakaian bekas di sosial media; sedangkan preconception with second-hand clothing dan social prestige tidak berpengaruh signifikan.
10	<i>Perceived value of second-hand clothing in centennials</i>	Cavazos-Arroyo, J., & dkk. (2025).	Studi empiris di Meksiko: konsep “perceived benefits” (manfaat) pakaian bekas mempengaruhi nilai yang dirasakan, sedangkan “perceived risks” (termasuk higienitas/infeksi) tidak secara signifikan mempengaruhi nilai yang dirasakan; nilai yang dirasakan kemudian mempengaruhi kepercayaan dan rekomendasi.

Hasil analisis dari sepuluh penelitian yang disajikan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa representasi risiko infeksi kulit dalam konteks thrifting dan media sosial terbentuk melalui kombinasi temuan empiris mikrobiologis serta konstruksi sosial di ruang digital. Studi-studi yang berfokus pada aspek biologis menunjukkan adanya kontaminasi bakteri, jamur, dan parasit pada pakaian bekas yang tidak melalui proses sanitasi yang memadai, sehingga memunculkan

narasi risiko kesehatan yang kuat. Sementara itu, penelitian yang mengkaji perilaku dan persepsi Gen Z memperlihatkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang utama terbentuknya diskursus mengenai bahaya atau keamanan penggunaan pakaian bekas. Narasi visual, testimoni pengguna, dan pola interaksi digital turut memperkuat persepsi risiko maupun mitigasinya. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa representasi risiko infeksi

kulit pada fenomena thrifting tidak hanya bersumber dari bukti ilmiah, tetapi juga dari proses sosial yang terjadi dalam ekosistem media digital.

1. Representasi Risiko Infeksi Kulit pada Pakaian Bekas dalam Temuan Empiris

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa risiko infeksi kulit dari pakaian bekas merupakan isu yang berulang dalam berbagai studi mikrobiologis. Atubu et al. (2016) memberikan bukti empiris melalui analisis mikroba pada pakaian anak bekas yang menunjukkan keberadaan bakteri dan jamur yang berpotensi menyebabkan iritasi kulit. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pakaian preloved dapat menjadi media transmisi potensial bagi dermatitis, skabies, serta berbagai infeksi lain yang berkaitan dengan kulit, terutama ketika tidak melalui proses sanitasi yang tepat (Rahman et al., 2025). Selain itu, perspektif pengguna muda Surabaya menunjukkan bahwa kekhawatiran higienitas menjadi salah satu faktor yang muncul dalam diskusi komunitas thrifting, sehingga mendorong perlunya kehati-hatian dalam memilih pakaian bekas (Mala et al., 2024). Dengan demikian, penelitian empiris dan sosial sama-sama menegaskan bahwa risiko infeksi kulit bukan sekadar persepsi, tetapi memiliki dasar biologis dan sosial yang dapat diverifikasi melalui data dan praktik di lapangan.

Selain risiko kontaminasi mikroorganisme, sejumlah studi lebih lanjut menemukan bahwa persepsi risiko kesehatan pada pakaian thrift juga dipengaruhi oleh faktor keamanan dan kebersihan yang dibicarakan dalam tren gaya hidup generasi muda. Shim et al. (2024) menunjukkan bahwa konsumen generasi milenial dan Gen Z sangat peka terhadap aspek keamanan dan higienitas dalam produk gaya hidup, termasuk kategori fashion. Sensitivitas serupa juga tercermin dalam penelitian Silanoi et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kekhawatiran mengenai risiko dan keamanan memengaruhi tingkat kepercayaan generasi muda terhadap suatu layanan atau produk. Pada konteks thrifting, persepsi risiko kesehatan ini sering kali diperkuat oleh narasi visual dan edukasi yang berkembang dalam beragam konten digital yang mengangkat isu higienitas pakaian bekas (Syafitri, 2025). Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan psikologis turut memperkuat makna risiko di luar bukti mikrobiologis.

Selain penelitian tentang keamanan produk, beberapa studi memberikan perspektif mengenai perilaku dan persepsi risiko di kalangan Gen Z ketika mengevaluasi suatu bentuk konsumsi, termasuk thrifting. Roy et al. (2025) menunjukkan bahwa perilaku pembelian Gen Z sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko dan manfaat, terutama ketika keputusan tersebut dikaitkan dengan aktivitas yang dipromosikan melalui

media sosial. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Samreen et al. (2025), yang menemukan bahwa perbedaan generasi memengaruhi sensitivitas terhadap risiko dan kesadaran lingkungan, sehingga Gen Z cenderung menimbulkan dampak higienitas sebelum mengambil keputusan konsumsi. Dalam konteks thrifting, pola ini tercermin pada kebutuhan konsumen muda untuk mencari validasi dari komunitas digital sebelum menggunakan pakaian bekas sebagai bagian dari gaya hidup mereka (Syafitri, 2025). Dengan demikian, risiko infeksi kulit tidak hanya dibangun melalui temuan ilmiah, tetapi juga diproduksi melalui dinamika perilaku generasional.

Lebih jauh, penelitian yang berfokus pada representasi digital menunjukkan bahwa persepsi risiko dipengaruhi oleh cara isu kesehatan disampaikan melalui media sosial. Rahman et al. (2025) menegaskan bahwa konten berbasis *storytelling* yang menggambarkan ancaman kesehatan dalam fenomena thrifting dapat membentuk persepsi risiko yang lebih kuat melalui narasi visual dan dramatis. Pada sisi lain, studi yang menelaah perbedaan persepsi generasi menunjukkan bahwa visualisasi risiko sering kali menimbulkan respons emosional yang memengaruhi proses keputusan, seperti yang dijelaskan oleh Samreen et al. (2025). Selain itu, kajian terbaru oleh Syafitri (2025) menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk kesadaran konsumtif Gen Z, termasuk dalam isu kesehatan pakaian bekas, melalui penyebarluasan konten yang mengaitkan thrifting dengan risiko infeksi kulit. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pembentukan persepsi risiko merupakan hasil interaksi antara bukti mikrobiologis, dinamika komunikasi digital, dan preferensi generasional yang terus berkembang.

2. Dinamika Diskursus Media Sosial dan Pembentukan Persepsi Risiko

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran kunci dalam membingkai dan memperkuat persepsi risiko terkait pakaian bekas, termasuk risiko infeksi kulit. Chang dan Chang (2023) menegaskan bahwa gangguan digital dan intensitas penggunaan media sosial membentuk cara digital natives memahami isu-isu terkait keamanan produk. Temuan ini sejalan dengan studi Adum dan Obi (2024), yang menunjukkan bahwa sumber informasi online berpengaruh kuat terhadap keputusan pembelian, terutama ketika isu kesehatan menjadi pusat perhatian. Selain itu, Chiu dan Ho (2023) mengungkap bahwa interaksi antara pengguna dan influencer di platform digital dapat memperkuat persepsi risiko maupun keamanan suatu produk, termasuk pakaian thrift yang sering dikaitkan dengan kekhawatiran higienitas. Dengan demikian, representasi risiko

kesehatan di media sosial berkembang sebagai hasil pertukaran informasi dan opini yang tersebar luas di ruang digital.

Lebih lanjut, penelitian yang mengkaji perilaku dan persepsi Gen Z menunjukkan bagaimana media sosial menjadi medium utama dalam pembentukan narasi mengenai keamanan atau bahaya thrifting. Dilik et al. (2024) menemukan bahwa konten viral di TikTok, termasuk konten perawatan diri dan kebersihan, membentuk sensitivitas Gen Z terhadap isu risiko kesehatan. Hal ini diperkuat oleh Amana dan Rochdianingrum (2024), yang menunjukkan bahwa paparan influencer fashion dan informasi mengenai risiko kesehatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian pakaian bekas di kalangan konsumen muda. Temuan ini sejalan dengan Febriasari et al. (2024), yang menunjukkan bahwa Gen Z kerap memprioritaskan nilai keberlanjutan dan estetika dibandingkan risiko kesehatan yang dibahas di media sosial. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai arena negosiasi risiko yang dinamis, di mana persepsi bahaya dan manfaat saling berinteraksi.

Sementara itu, beberapa penelitian memberikan gambaran bahwa risiko kesehatan sering kali dikonstruksi secara emosional melalui visual dan narasi digital. Barthwal (2024) menjelaskan bahwa konstruksi persepsi dalam masyarakat digital sangat dipengaruhi oleh representasi visual yang sarat makna emosional, termasuk saat menggambarkan risiko kesehatan. Dalam konteks thrifting, Rahman et al. (2025) menunjukkan bahwa video *storytelling* mengenai ancaman kesehatan pada pakaian bekas memperkuat persepsi risiko melalui narasi dramatis yang mudah tersebar. Selain itu, Aulia et al. (2025) menegaskan bahwa isu legalitas impor pakaian bekas sering dipadukan dengan narasi higienitas, sehingga memperkuat anggapan bahwa barang thrift membawa risiko kesehatan yang perlu diwaspadai. Hal ini menunjukkan bahwa narasi ilmiah dan legal sering dijadikan legitimasi oleh pengguna dalam membentuk representasi risiko di dunia digital.

Penelitian tentang dinamika komunikasi digital juga mengungkap bahwa media sosial memperkuat bias persepsi risiko melalui mekanisme *virality* dan *algorithmic amplification*. Roy et al. (2025) menunjukkan bahwa perilaku konsumsi Gen Z sangat dipengaruhi oleh konten yang populer di algoritma platform, termasuk konten berorientasi risiko yang bersifat sensasional. Selain itu, Dada dan Rustam (2024) menunjukkan bahwa diskursus mengenai thrifting kerap dipengaruhi oleh perdebatan regulasi serta persepsi publik terhadap keamanan barang bekas, sehingga memunculkan lapisan risiko tambahan dalam interpretasi pengguna. Temuan ini diperjelas oleh Samreen et al. (2025), yang

menyatakan bahwa perbedaan generasi memengaruhi tingkat kewaspadaan terhadap isu-isu yang viral, termasuk risiko kesehatan yang dibingkai dalam ekosistem digital. Dengan demikian, representasi risiko kesehatan dalam konteks thrifting merupakan hasil interaksi kompleks antara data ilmiah, persepsi sosial, dinamika budaya, dan pola penyebaran informasi yang dipengaruhi algoritma platform.

3. Keterkaitan Antara Risiko Biologis dan Persepsi Sosial pada Praktik Thrifting

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara risiko biologis pada pakaian bekas dan persepsi sosial yang berkembang di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Rakhshanpour et al. (2021) dan Al-Easawi (2017) menunjukkan bahwa kontaminasi parasit, bakteri, dan jamur merupakan temuan yang konsisten pada pakaian bekas yang tidak melalui proses sanitasi memadai. Risiko biologis ini kemudian beresonansi dengan kekhawatiran publik yang sering kali dibahas dalam ruang digital. Ketika bukti empiris tentang patogen dipublikasikan, informasi tersebut menjadi rujukan bagi pengguna media sosial untuk menjelaskan pengalaman negatif terkait iritasi atau infeksi kulit. Dengan demikian, bukti ilmiah dan persepsi sosial saling menguatkan, sehingga risiko kesehatan dari thrifting dipositioning sebagai isu yang relevan dalam diskursus publik.

Selain risiko yang bersumber dari mikroorganisme, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa persepsi risiko dipengaruhi oleh konteks budaya dan norma sosial yang berkembang. Briones et al. (2016) mengungkap bahwa keberadaan bakteri pada pakaian bekas sering kali dikaitkan dengan kondisi penyimpanan dan distribusi yang tidak higienis. Temuan ini menjadi dasar bagi anggapan masyarakat bahwa pakaian bekas identik dengan "barang kotor", sehingga memunculkan persepsi negatif sebelum bukti empiris ditelaah lebih lanjut. Olajugbu et al. (2017) menemukan bahwa variasi kontaminasi mikroba dipengaruhi oleh faktor lingkungan pasar, sehingga menegaskan bahwa persepsi risiko tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan pengetahuan kolektif mengenai kualitas distribusi produk. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko biologis dan persepsi budaya saling berkelindan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap pakaian bekas.

Di sisi lain, beberapa penelitian mengenai perilaku konsumen mengungkap bahwa persepsi risiko dapat diminimalkan ketika terdapat faktor nilai lain yang lebih dominan, seperti keberlanjutan atau estetika. Xu et al. (2022) dan Wang et al. (2022) menunjukkan bahwa konsumen muda sering menyeimbangkan risiko higienitas dengan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ditawarkan oleh thrifting.

Meskipun mayoritas responden dalam penelitian tersebut mengakui adanya risiko kebersihan, mereka tetap menunjukkan minat yang kuat pada pakaian bekas. Hal ini menegaskan bahwa risiko biologis bukanlah satu-satunya penentu perilaku konsumsi. Dalam proses pengambilan keputusan, persepsi risiko sering kali dinegosiasikan melalui pengalaman pribadi, opini sosial, dan konten yang beredar di media digital.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kesadaran akan risiko dapat mendorong perubahan perilaku mitigatif, yang kemudian memengaruhi narasi publik secara lebih luas. Julia et al. (2024) menemukan bahwa sebagian besar Gen Z mengambil langkah pencegahan seperti mencuci pakaian secara intensif atau menggunakan bahan disinfektan sebelum digunakan, meskipun mereka tetap aktif berpartisipasi dalam budaya thrifting. Cavazos-Arroyo dan Zapata-Sánchez (2025) menegaskan bahwa persepsi risiko yang rendah meskipun risiko biologis tetap ada dapat diimbangi oleh kepercayaan terhadap langkah-langkah sanitasi yang dianggap efektif. Dengan demikian, perilaku mitigatif ini membentuk narasi bahwa thrifting tetap aman bila dilakukan dengan cara yang benar. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa risiko biologis dan persepsi sosial saling berinteraksi dalam membentuk konstruksi risiko yang lebih kompleks pada praktik thrifting.

SIMPULAN

Hasil kajian sistematis ini menunjukkan bahwa representasi risiko infeksi kulit dalam konteks thrifting dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu temuan empiris terkait kontaminasi mikrobiologis pada pakaian bekas serta konstruksi sosial yang berkembang dalam diskursus media digital, khususnya di kalangan Gen Z. Penelitian terdahulu mengungkap keberadaan berbagai bakteri, jamur, dan parasit pada pakaian bekas yang tidak disanitasi, sementara studi perilaku konsumen dan komunikasi digital menunjukkan bahwa persepsi risiko dibentuk melalui interaksi di media sosial yang menampilkan narasi, visual, serta pengalaman pengguna. Kedua aspek ini menunjukkan bahwa risiko kesehatan bukan hanya isu biologis, tetapi juga isu sosial yang dikonstruksi melalui praktik komunikasi daring. Dengan demikian, representasi risiko infeksi kulit pada thrifting merupakan hasil interaksi kompleks antara bukti ilmiah dan dinamika diskursif yang berkembang dalam ekosistem media sosial.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi edukasi kesehatan masyarakat, pelaku industri thrifting, dan platform media sosial. Bagi lembaga kesehatan, informasi mengenai potensi risiko infeksi kulit dapat dijadikan dasar untuk menyusun kampanye sanitasi pakaian bekas yang lebih informatif dan mudah diakses. Bagi pelaku usaha thrifting, hasil

penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan standar kebersihan yang transparan untuk meningkatkan kepercayaan konsumen. Sementara bagi platform digital, temuan ini menunjukkan perlunya pengelolaan informasi yang lebih bertanggung jawab agar narasi mengenai risiko kesehatan tidak hanya bersifat sensasional, tetapi juga relevan dan berbasis bukti. Secara keseluruhan, implikasi ini memperlihatkan bahwa kolaborasi lintas sektor diperlukan untuk menciptakan praktik thrifting yang aman, berkelanjutan, dan informatif bagi pengguna, khususnya di kalangan Gen Z.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan metode analisis konten media sosial secara langsung guna memahami bagaimana narasi risiko terbentuk, berubah, dan dipengaruhi oleh algoritma serta pola interaksi digital. Selain itu, studi empiris tambahan mengenai sanitasi pakaian bekas di berbagai konteks lokal perlu dilakukan untuk memperluas pemahaman tentang variasi risiko biologis yang mungkin terjadi. Para peneliti juga dapat mengembangkan model komunikasi risiko yang lebih efektif bagi konsumen muda, terutama untuk menyeimbangkan antara manfaat lingkungan dari thrifting dan potensi dampak kesehatannya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi lebih mendalam terhadap pemahaman hubungan antara praktik thrifting, media sosial, dan kesehatan kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adum, N. A., & Obi, E. C. (2024). Influence of information sources on purchase decisions of organic skin lightening products among female civil servants in South-East Nigeria. *Social Science Research*, 10(2).
- Al-Easawi, N. A. F. (2017). A microbial survey of second hand clothe samples collected from Baghdad market. *Journal of Al-Nahrain University*, 20(3), 127–136.
- Amana, K. R., & Rochdianingrum, W. A. (2024). Pengaruh fashion influencer, risiko kesehatan dan brand terhadap pengambilan keputusan pembelian pakaian bekas. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 13(10).
- Atubu, J. O., Gberikon, G. M., & Agbulu, C. O. (2016). Microbial analysis of second hand children socks sold in some selected markets in Makurdi Metropolis, Nigeria. *Journal of Applied Life Sciences International*, 6(4), 1–8. <https://doi.org/10.9734/JALSI/2016/26754>
- Aulia, S. Z., Putri, R. M., Apriyanti, S., Firdaus, F., & Ghofur, A. (2025). Legalitas bisnis thrifting online di Indonesia: Tinjauan yuridis terhadap perlindungan merek dan kebijakan impor barang bekas. *Karimah Tauhid*, 4(7).

- Barthwal, S. (2024). Gender portrayals and perceptions in the new age society of India. *Indian Journal of Gender Studies*, 31(1), 102–121.
- Briones, R. R., Dangngay, E., Desingano, H. A., Defino, M. C. V., & Mendoza, K. (2016). Bacterial and fungal pathogens on second-hand clothing. *AUP Research Journal*, 19, 97–102.
- Cavazos-Arroyo, J., & Zapata-Sánchez, J. L. (2025). Perceived value of second-hand clothing in centennials: Analysis of antecedents and effects. *Tec Empresarial*, 19(1), 1–18. <https://doi.org/10.18845/te.v19i1.7582>
- Chang, C. W., & Chang, S. H. (2023). The impact of digital disruption: Influences of digital media and social networks on forming digital natives' attitude. *Sage Open*, 13(3), 21582440231191741.
- Chiu, C. L., & Ho, H. C. (2023). Impact of celebrity, micro-celebrity, and virtual influencers on Chinese Gen Z's purchase intention through social media. *Sage Open*, 13(1), 21582440231164034.
- Dada, S. E. H. K., & Rustam, M. R. (2024). Legal perspectives on the online trade of imported secondhand clothing (thrifting) under Indonesian positive law. *Cognitionis Civitatis et Politicae*, 1(4), 206–220.
- Dilik, Y., Hiskiel, Q. S., & Timothy, V. (2024). Seeing, hearing and buying on TikTok: A qualitative study on how viral skincare content on TikTok shapes female Generation Z consumption.
- Febrisari, P., Jesajas, T. G., & Edo, D. (2024). Fenomena thrifting dari perspektif Gen-Z Indonesia: Pendekatan metode campuran. *JMPIS (Dinasti Review)*, 5(6). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6>
- Firdiyanti, S. I., Saifullah, M., Muyassarah, M., & Fuad Yanuar, A. R. (2024). Etika bisnis dalam Islam: Dampak dan analisis jual beli thrifting. *OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 5(1), 12–27.
- Gulnaz Banu, P., Mondal, D., & Gautam, P. (2022). Study of beauty and makeup trends for Indian millennials amidst the COVID-19 pandemic. *NIFT Journal of Fashion*, 107.
- Hassan, N., Taif, B., & Tajuddin, R. M. (2022, June). The apparel purchasing behaviour from physical to online shopping in Malaysia: Overview of Generation Y and Generation Z in Klang Valley, Malaysia. In *Book of Proceedings* (p. 101).
- Julia, S. R., Zunaedi, R. A., & Putra, P. S. (2024). Analisis persepsi Generasi Z terhadap pembelian pakaian bekas pada sosial media di Indonesia. *Journal of Management and Digital Business*, 4(2), 157–174. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v4i2.938>
- Khoa, B. T., & Huynh, T. T. (2024). Why do generation X customers use wearable fitness technology equipment after recovering from coronavirus? The role of perceived health risks. *Helyon*, 10(12).
- Koay, K. Y., & Cheah, C. W. (2025). Effects of perceived risk on consumers' intentions to purchase second-hand clothing: A comparison across four generations. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*.
- Kumar, H., & Agarwal, M. N. (2025). Filtering the reality: Exploring the dark and bright sides of augmented reality-based filters on social media. *Australian Journal of Management*, 50(1), 152–172.
- Lee, J., & Kwon, K. H. (2022). Mobile shopping beauty live commerce changes in COVID-19 pandemic focused on fun contents of MZ generation in Republic of Korea. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 21(6), 2298–2306.
- Luo, L., & Kim, W. (2024). How virtual influencers' identities are shaped on Chinese social media: A case study of ling. *Global Media and China*, 9(3), 325–343.
- Mala, R. M. R., Amalia, I. D., & Rachmah, N. P. (2024). Generasi Milenial dan Generasi Z Surabaya: Perbedaan persepsi dan motivasi trend fashion thrifting. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 3, pp. 1272–1285).
- Olajugbu, F. A., Folorunso, V. T., & Olojede, O. (2017). The microbial diversity of fairly used wears sold in a Lagos market, Nigeria. *IOSR Journal of Pharmacy and Biological Sciences*, 12(2), 63–68.
- Rahman, M. A., Sjuchro, D. W., & Setiaman, A. (2025). Peran sutradara dalam pembuatan karya video feature "Thrift or Threat: Health Issues in the Thrifting Phenomenon" dengan pendekatan storytelling. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(3), 336–344.
- Rakhshanpour, A., Aghahosseini Shirazy, A., Shafiei, R., & Rahimi, M. T. (2021). Second-hand clothe, a new threat for acquiring parasitic infection. *Iranian Journal of Public Health*, 50(1), 211–212.
- Roy, S. K., Sarkar, U., Khan, M. R., Pervin, M. T., & Ahad, A. A. (2025). Generation Z's behavioral factors affecting purchase intention through social media portals: A hybrid PLS-SEM and ANN modeling approach. *SAGE Open*, 15(3), 21582440251363319.
- Samreen, H., Memon, F. S., & Mujahid, H. (2025). Generational differences in awareness and eco-friendly behavior among women towards household waste

- management with a special focus on AHP waste. *Indus Journal of Social Sciences*, 3(2), 277–295.
- Shim, J., Woo, J., Yeo, H., Kang, S., Kwon, B., Jung Lee, E., & Gyoo Park, S. (2024). The clean beauty trend among millennial and Generation Z consumers. *SAGE Open*, 14(2), 21582440241255430.
- Silanoi, W., Naruetharadhol, P., & Ponsree, K. (2023). The confidence of and concern about using mobile banking among Generation Z: A case of the post-COVID-19 situation in Thailand. *Social Sciences*, 12(4), 198.
- Syafitri, C. Z. L. (2025). Peran media sosial dalam mempengaruhi kesadaran konsumtif Generasi Z melalui tren thrifting sebagai gaya hidup berkelanjutan. *PROMEDIA (Public Relation dan Media Komunikasi)*, 11(1).
- Wang, B., Fu, Y., & Li, Y. (2022). Young consumers' motivations and barriers to the purchase of second-hand clothes: An empirical study of China. *Waste Management*, 143, 157–167. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2022.02.019>
- Xu, J., Zhou, Y., Jiang, L., & Shen, L. (2022). Exploring sustainable fashion consumption behavior in the post-pandemic era: Changes in the antecedents of second-hand clothing-sharing in China. *Sustainability*, 14(15), 9566. <https://doi.org/10.3390/su14159566>